

Tanah, Air, Beta

Mega Rizky Sia

Sajogyo Institute

Bogor, 2016

Judul : Tanah, Air, Beta
Penulis : Bega Rizky Sia
Editor : Surya Saluang
Desain Cover : Toni Malakian
Tata Letak : ADB

Sajogyo Institute

Pusat Penelitian dan Dokumentasi Agraria, Kemiskinan, dan Pembaruan Pedesaan di Indonesia
Jalan Malabar No.22
Bogor-Indonesia
<http://sajogyo-institute.org>
Telp./Fax. (0251) 8374048

Pustaka

Nama Penulis. 2016. Tanah, Air, Beta. *Working Paper*, No.10/2016-WP SAINS. Bogor (ID): Sajogyo Institute

Cited from: <http://sajogyo-institute.org/publikasi>

Daftar Isi

SEJARAH PERTANIAN WARGA	1
CERITA TENTANG “KUBANG”	3
KEHADIRAN INDUSTRI AIR MINUM DALAM KEMASAN (AMDK)	5
OPERASIONAL PERUSAHAAN	7
PT. Agrawira Tirta Utama	7
PT. Tirta Investama Babakan Pari (Aqua-Danone)	7
PT. Tri Banyan Tirta (Alto)	9
Dampak Kehadiran Industri AMDK	10
PENUTUP	15

Kehadiran industri Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) di Indonesia menjadi salah satu pendorong penting berlangsungnya privatisasi dan eksploitasi sumber daya air. Hal ini telah menyebabkan munculnya berbagai persoalan. Pertanian (sawah) sebagai sumber penghidupan yang selalu membutuhkan pengairan turut merasakan dampak dari privatisasi air ini. Ketika sebuah mata air sumber pengairan sawah yang sarat mitos berhasil dikuasai oleh perusahaan air minum swasta, sawah-sawah mulai kekeringan dan jual lahan oleh petani terjadi demi tetap bisa bertahan hidup. Sejarah panjang kemandirian warga dalam mengelola air-pun tergantikan dengan cerita kekeringan dan ketergantungan air pada perusahaan. Semua cerita ini berlangsung di desa Babakan Pari, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi.

SEJARAH PERTANIAN WARGA

Warga desa ini sejak dulu telah bertani. Baik bertani sawah, palawija atau berkebun. Akan tetapi bertani padi (sawah) lebih mendominasi. Sejak dulu palawija kurang diminati, karena pemasarannya susah. Apalagi sejak dulu petani-petani di desa ini lebih banyak petani penggarap yang menggarap tanah milik orang lain. Terkadang jenis tanaman yang akan ditanam harus mengikuti kemauan pemilik tanah. Hanya saja pada saat musim kemarau yang mengakibatkan kekeringan air petani terpaksa berkebun untuk tetap bertahan.

Desa Babakan Pari mempunyai sumber mata air utama dari kaki Gunung Salak. Untuk keperluan pertanian sawah, sejak dulu warga setempat melakukan *pipanisasi* (pemasangan pipa secara swadaya menggunakan bambu) dan ada juga yang dibantu oleh pemerintah untuk mengalirkan air. Selain itu ada juga bendungan air peninggalan Belanda yang waktu itu masih difungsikan oleh warga. Untuk membantu mengatur pengairan sawah sejak dulu juga telah ada *Jangol*, yakni orang yang ditugaskan untuk mengatur pembagian air dari sumber air ke sawah-sawah warga.

Menurut warga kampung, hasil pertanian dahulu jauh berbeda dengan kondisi sekarang. Beberapa rumah penggilingan dulunya ketika musim panen tiba bisa menggiling padi hingga berpuluh ton padi dalam sehari. Karena jumlah lahan sawah yang masih luas dan pengairan yang masih stabil. Dari segi peralatan yang digunakan juga masih sangat sederhana. Dulu orang hanya menggunakan peralatan tradisional seperti *singkal*¹, *garu*², *bangku* dan *kerbau* sebagai tenaga penggerak. Hanya saja beberapa pemilik rumah penggilingan yang telah lama memiliki usaha penggilingan padi telah menggunakan beberapa peralatan modern.

Tercatat dalam sejarah, sebagian besar lahan-lahan persawahan di Babakan Pari kebanyakan dimiliki dan dikuasai oleh orang-orang tertentu saja. Sejak dulu warga sudah sering menjual lahan sawah mereka kepada sesama warga dalam kampung yang mempunyai kelebihan kekayaan. Kadang tidak secara langsung dijual keseluruhan, tetapi sepetak demi sepetak dijual dengan berbagai macam alasan dan kondisi mendesak. Di masa lalu, sekedar untuk naik haji justru menjadi salah satu alasan utama yang bisa membuat seseorang menjual lahannya. Beberapa karena alasan ekonomi, tapi jumlahnya kecil. Jadi boleh dibilang sudah sejak dulu kebanyakan petani memang tak memiliki lahan pertanian sendiri akibat telah dijual oleh orang-orang tua mereka sendiri, dan secara berketurunan terus-menerus menjadi petani penggarap di sawah-sawah warga lain.

Menurut beberapa orang-orang tua, sudah sejak dulu mereka bertani, akan tetapi hanya menjadi petani penggarap karena memang tak memiliki sawah. Lahan-lahan sawah yang dimiliki orang tua mereka telah terjual sejak dulu. Beberapa mengatakan, walaupun waktu itu ada yang tersisa, jumlahnya sangat sedikit dan kini telah terjual karena desakan ekonomi.

Letak desa yang berada di sekitar kaki Gunung Salak membuat daerah ini kaya akan sumber mata air. Menurut warga setempat, mata air *Kubang* adalah salah satu sumber mata air yang sangat berperan dalam kehidupan mereka. Walaupun sebenarnya untuk pertanian sendiri

¹ Alat berbentuk seperti gancu yang dipasang pada kerbau untuk menggarap sawah

² Alat berbentuk seperti sisir besi besar di pasang pada belakang kerbau untuk menggarap sawah

keberadaannya tidak begitu berpengaruh. Hanya saja, di sekitar sumber mata air *Kubang* adalah areal persawahan yang dikelola oleh warga. Untuk pengairan sawah sendiri terdapat beberapa *susukan* (aliran air menyerupai kali kecil) yang mengalir dari hulu. Bisa dikatakan merupakan aliran buangan dari kampung atau desa sekitar yang terletak lebih tinggi. Di desa ini ada beberapa *Susukan* yang sejak dulu sangat berpengaruh terhadap pengairan persawahan warga juga digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Tabel 1 Beberapa *Susukan* yang berada di Desa Babakan Pari³

Nama <i>Susukan</i>	Lokasi	Sumber
<i>Susukan Ambeng</i>	Sebelah Barat	Mengalir dari aliran Citugu di Kampung Kuta
<i>Susukan Tengah</i>	Berada di tengah desa, dulunya mengalir membelah kampung Darmaga hingga ke kampung Kubang	Mengalir dari lahan sawah yang berada di kampung Dukuh bagian Selatan Desa yang kini telah menjadi kebun Jati dan tanah lapang.
<i>Susukan Cisango</i>	Berada di bagian selatan mengalir hingga ke Timur (tepatnya berada di sisi kiri jalan desa sekarang)	Mengalir dari sumber mata air Cigo'ong Tiga di perbatasan Desa Babakan Pari dan Desa Tangkil
<i>Susukan Citugu</i>	Mengalir dari arah Barat hingga ke bagian Utara. Mengalir dekat sumber mata air Kubang	Mengalir dari sumber mata air di kampung Tangkil Warung
<i>Susukan Cibaregbeg</i>	Aliran ini dari kampung Tangkil, bagian Utara desa, menuju ke kampung Kuta mengalir hingga ke sekitar sumber mata air Kubang, menyatu dengan <i>Susukan Citugu</i> .	Mengalir dari Citaman alirannya melintasi perbatasan Caringin dan kampung Tangkil Warung

Desa ini boleh dibilang dikelilingi oleh aliran air. Melihat letak *Susukan* yang berada merata di seluruh bagian desa. *Susukan* inilah yang sejak dulu menjadi sumber pengairan bagi sawah-sawah warga. Selain keberadaan *Susukan* yang mengelilingi desa, banyak juga resapan air tanah yang kemudian menjadi sumber air warga. Warga menyebutnya dengan istilah *Tampian*⁴. Beberapa *Tampian* yang ada di Desa Babakan Pari saat itu bisa di lihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Beberapa *Tampian* yang Dulu Dimanfaatkan Warga Sebagai Sumber Air⁵

Nama <i>Tampian</i>	Lokasi
<i>Tampian Pak Isak</i>	Kampung Darmaga
<i>Tampian Pak Duri</i>	Kampung Darmaga
<i>Tampian Pak Jawa</i>	Kampung Pojok disamping Kampung Darmaga
<i>Tampian Mak Oneng</i>	Sekitar Kampung Sawah dan Kampung Pasir
<i>Tampian Pak Ahdi</i>	Kampung Darmaga, Poncol
<i>Tampian Pak Juin</i>	Kampung Kubang Jaya
<i>Tampian Pak Harun</i>	Kampung Kubang Jaya

Melihat banyaknya sumber air berupa *Tampian* yang terdapat di Desa Babakan Pari menunjukkan betapa banyak resapan air tanah di desa ini. Banyaknya resapan air tanah tidak lain karena wilayah ini didominasi oleh areal persawahan yang membentang dari pintu masuk hingga bagian ujung desa. Akan tetapi, walaupun dikepung oleh banyak aliran dan sumber mata air, di musim kemarau wilayah ini juga turut merasakan dampaknya. Khususnya untuk pengairan

³ Dulunya *Susukan Tengah* adalah aliran air yang melewati samping rumah seseorang bernama Abah Abas, kini telah menjadi jalan setapak. Di sekitar *Susukan Tengah* ini adalah lahan sawah yang kebanyakan dimiliki oleh orang tuanya Abah Abas.

⁴ Air resapan tanah yang kemudian oleh warga dialirkan menggunakan bambu (pancuran).

⁵ Hasil wawancara dengan beberapa warga dan tokoh masyarakat dari beberapa kampung.

sawah, keberadaan *Jangol* menjadi hal yang sangat berperan. Dahulu ketika musim kemarau melanda hampir sekitar tujuh bulan lamanya barulah dirasakan dampaknya. Mulai dari kekeringan sumber air minum hingga pengairan sawah-pun bermasalah. Untuk bertahan hidup, lahan-lahan sawah itu diubah menjadi kebun untuk sementara waktu. Kemudian diolah menjadi sawah lagi ketika kondisi air mulai normal.

CERITA TENTANG “KUBANG”

Sumber mata air Kubang yang terletak di kampung Kubang Jaya dinilai warga memiliki potensi yang sangat besar. Menurut keterangan salah seorang pejabat desa, sebelum sumber mata air itu dieksploitasi oleh perusahaan air kemasan bermerek *Aqua*, luasan mata air yang muncul di permukaan tanah mencapai 10 meter persegi. Sedangkan ke dalam mata air sendiri sangat besar. Hal ini nampak ketika ada usaha dari pihak perusahaan (*Aqua*) untuk menguruk sumber mata air itu dengan memasukkan batu dalam jumlah yang sangat banyak (sekitar 2 kubik) akan tetapi sumber mata air itu tidak juga penuh. Ada juga yang mengatakan pernah memasukan dua batang bambu yang sangat panjang tapi juga menghilang karena sangat dalam.

Berdasarkan cerita sesepuh, dahulu warga Babakan Pari mempercayai bahwa yang namanya *Cikubang* (Kubang) itu sangat angker. Menurut mereka *Kubang* merupakan tempat bermain para siluman yang menyerupai kerbau. Setiap pukul lima sore sudah mulai terdengar suara “bertalutalu” seperti kentungan yang berlangsung hingga pukul sepuluh malam.

Beberapa tahun silam, sebelum areal *Cikubang* dimiliki oleh seorang bernama Pak Acep⁶, masih terdapat peninggalan seperti *Poncol*, *Lesung Batu*, *Cowek*, *Congklak*, *Lempang Batu*, *Keblek Batu*. Menurut pak Endang yang juga pernah melihat peninggalan-peninggalan itu, “sekarang semuanya istilahnya sudah *camal*, atau hilang karena telah banyak orang yang berkunjung kesana.”

Menurut cerita leluhur, sebelum ditemukan *Cikubang* (sumber mata air), tempat itu adalah tempat bermain para siluman. Menurut cerita sesepuh desa ini, dahulu di masa penjajahan Belanda, saat air itu mulai membesar banyak ikan disitu. jika ingin melihat ikan-ikan itu maka harus melemparkan uang koin maka ikan-ikan akan muncul. Konon, sumber mata air *Cikubang* ini tembus hingga ke Situ Cigomong (Taman Angsa, sebuah kawasan wisata).

Mitos tentang sumber mata air Kubang kemudian terurai lebih jelas oleh salah seorang keturunan paranormal yang dahulu menjaga wilayah sekitar sumber mata air tersebut. Bernama Aam (*alm*)⁷, ia adalah seorang pengelana yang sedang “*ngelmu*” (mencari ilmu kebatinan) ke hutan-hutan. Menurut cerita, Aam telah lama berkelana dan memiliki kesaktian serta pengetahuan tentang dunia gaib. Kelebihan itulah yang kemudian mengantarkannya hingga tiba di Desa Babakan Pari tepatnya di kampung Kubang. Selama di desa ini, dirinya tinggal bersama warga asli tepatnya di sekitar sumber mata air Kubang. Hingga akhirnya dirinya diberi wakaf rumah dan *Langgar* (musholah kecil) untuk ditempati. Selama Aam tinggal di wilayah itu banyak kejadian aneh yang terus terjadi. Di sumber mata air Kubang yang konon kaya ikan sering digunakan warga untuk memancing ikan sekaligus mandi. Jika pada saat memancing ada warga yang mendapatkan ikan *nilem* (seperti ikan emas) pertanda aka nada keluarga yang sakit kemudian meninggal. Ada juga cerita tentang ikan *benter* (ikan emas kecil) yang hidup lagi pada saat digoreng. Ada juga cerita tentang keberadaan kepiting sebesar *nyiru*⁸ yang menjaga (menutup) permukaan sumber air *Kubang*. Sering juga terdengar suara seperti orang sedang menumbuk padi dan suara wayang. Karena kelebihannya, Aam kemudian selalu menjadi solusi untuk setiap kejadian yang terjadi di situ. Konon dirinya sering melakukan *semedi* (bertapa) untuk menenangkan dan memindahkan makhluk-makhluk gaib itu. Bahkan jika terjadi petir, dirinya mampu menangkap petir yang sedang bergelegar.

⁶ Warga lebih mengenalnya sebagai Jendral Acep. Namun nama lengkapnya tidak pernah diketahui oleh warga. Sosok ini berperan besar dalam perubahan ruang hidup Babakan Pari hingga menjadi seperti hari ini.

⁷ Warga mengenalnya sebagai Pak Aam.

⁸ Alat penampih beras (bahasa Melayu Ambon)

Sekitar tahun 1957, lahan sekitar sumber mata air Kubang masih dikelilingi lahan sawah bertebing. Ada juga sebagian empang-empang (kolam ikan) milik warga. Air yang keluar dari sumber mata air itu cukup besar hingga bisa mengairi sawah dan empang warga. Sangking besarnya aliran air yang mengalir hingga nampak jelas terlihat, akan tetapi di sumber mata air sendiri tidak nampak semburan/letupan air dari arah bawah mata air. Saat itu, lahan dimana sumber mata air *Kubang* itu berada adalah milik lurah yang saat itu menjabat⁹. Sawah di sekitarnya digarap oleh petani penggarap. Hingga di tahun 1975¹⁰ lahan sumber mata air *Kubang* telah diwariskan kepada salah seorang pewaris yang saat itu sedang menjabat sebagai Juru Tulis Desa.¹¹ Datanglah Jenderal Acep¹² bermaksud membeli lahan di sekitar sumber mata air *Kubang* termasuk sumbernya. Setelah berhasil membeli sumber *Kubang*, Jenderal Acep kemudian ingin memperluas lahan miliknya. Karena lahan yang dimilikinya berdekatan dengan lahan milik Aam¹³, dirinya menawarkan untuk menukar lahan milik Aam (kolam ikan) dengan lahan miliknya yang lebih luas. Karena saat itu dirinya datang bersama lurah yang sedang menjabat, akhirnya Aam pun menyetujui permintaan itu.

Setelah lahan sumber mata air *Kubang* dan sekitarnya dimiliki oleh Jenderal Acep, kejadian-kejadian aneh pun masih terus terjadi. Pada saat pembangunan pondasi rumah miliknya, hal itu berlangsung cukup lama hingga setengah bulan. Karena setiap kali pondasi selesai dikerjakan, keesokan harinya pasti bengkak. Terjadi hal yang sama setiap harinya. Hingga sampai pembangunan rumahnya pun terjadi hal yang sama. Bangunan rumah yang sebagian telah berdiri keesokan harinya semua bahan bangunan (kayu dll) kembali tertata seperti semula. Akan tetapi pekerjaan rumah terus dilaksanakan.

Kejadian tersebut terus berulang. Menurut Aam, "*Orang yang namanya pak Acep, orang ngga ngerti, kudunya tawassul dulu*". Akhirnya Aam juga yang kemudian melakukan pertapaan supaya pembangunan rumah tidak terganggu lagi.

Walau tidak semua usahanya lancar, *toh* lama-kelamaan penguasaan lahan warga oleh Jenderal Acep mencapai sekitar 3,5 hektar. Banyak warga yang menjual lahan pertanian kepada Jendral Acep. Ada yang dijual sendiri ada juga yang atas permintaan beliau. Entah karena takut kepada beliau yang merupakan mantan pimpinan pemberantasan pemberontakan PKI, atau karena alasan lain. Sumber lain, seseorang yang pernah bekerja bersamanya, menyebut beliau adalah seorang yang disegani karena berpangkat jendral di angkatan laut. Di lahannya yang makin luas, Jenderal Acep mengembangkan usaha peternakan (pemancingan ikan dan ternak lain) dan budi daya berbagai macam kembang (anggrek dll).

Di tengah kesuksesannya membeli tanah, kejadian-kejadian aneh terus saja berlangsung terlebih di areal mata air Cikubang. Bahkan menurut warga, pernah sekali waktu pada saat Jenderal Acep akan melakukan *ngelibat* ikan (meracun ikan), muncullah makhluk penjaga sumber mata air Kubang ini yang berukuran sebesar pohon kelapa, berwarna seperti ular hutan (burik) dan kepalanya sebesar ember.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1992, Jenderal Acep menjual semua tanahnya kepada Tirto Utomo, bos atau pemilik dari perusahaan air kemasan *Aqua* yang ketika itu bernama PT. Aqua Golden Missisipi. Entah karena alasan apa Acep menjual semua tanah miliknya. Menurut informasi, sebenarnya waktu itu Acep tidak ingin menjual tanahnya. Dirinya hanya ingin bekerjasama dengan Tirto Utomo yang saat itu sedang mencari sumber air baru pengganti mata air Ciburial di Desa Babakan Jaya.¹⁴

⁹ Bapak Hj. Sukandi

¹⁰ Saat itu Lurah yang menjabat adalah Hj. Hanapiah, menantu lurah pertama Alm. Hj. Sukandi

¹¹ Pak Nanang, anak Alm. Hj. Sukandi

¹² Orang asli Cibogo, Tasikmalaya. Menurut beberapa warga ia bekerja sebagai pengawal Jenderal LB Moerdani.

¹³ Saat itu Aam telah memiliki lahan sekitar 200 meter yang digunakan sebagai kolam ikan emas, mujair, nila (termasuk rumah dan musholahnya) sejak tahun 1967.

¹⁴ Kini dikuasai oleh PT. AHEB

Ketika perusahaan milik Tirto mulai membuka areal Cikubang, berbagai kejadian aneh kembali terjadi. Seperti sebelumnya yang dialami oleh Jenderal Acep, bos Tirto Utomo pun kelabakan berulang kali anak buahnya mengalami kegagalan berkat berbagai kejadian yang mistis. Hingga suatu kali, pada saat proses perataan lahan, bulldozer yang digunakan tiba-tiba ambles dan tak dapat ditarik. Berulang kali dicoba tapi tak pernah berhasil sedikitpun. Mulai putus asa dengan kejadian ini, akhirnya pihak perusahaan memanggil Pak Aam. Dirinya kemudian bertapa selama seminggu; hingga akhirnya bulldozer itu bisa diangkat.

KEHADIRAN INDUSTRI AIR MINUM DALAM KEMASAN (AMDK)

Tahun 1990-an merupakan awal masuknya perusahaan AMDK mengeksploitasi sumber-sumber air di Desa Babakan Pari dan kecamatan Cidahu pada umumnya. Eksploitasi ini dilatarbelakangi karena Desa Babakan Pari serta kecamatan Cidahu dan sekitarnya termasuk kawasan yang berada tepat di kaki Gunung Salak yang merupakan wilayah yang kaya akan sumber air. Baik air bawah tanah maupun air permukaan. Keberadaan industri AMDK di kawasan kecamatan Cidahu tergolong strategis karena relatif dekat dengan Ibu kota Jakarta dan beberapa kota yang merupakan daerah pemasaran yang sangat besar. Kabupaten Sukabumi khususnya kecamatan Cidahu boleh dibilang merupakan pintu gerbang menuju Ibu Kota yang juga didukung oleh fasilitas infrastruktur yang memadai.

Berdasarkan penelusuran, didapat informasi tentang beberapa perusahaan AMDK yang beroperasi di Desa Babakan Pari (lihat tabel 1).

Tabel 3 Perusahaan AMDK yang Mengeksploitasi Air di Desa Babakan Pari¹⁵

No.	Nama Perusahaan	Keterangan
	PT. Agrawira Tirta Mitra	Sumber air yang dieksploitasi adalah mata air Cislada masih di dekat sumber mata air Kubang yang terletak di Kampung Kuta, Desa Babakan Pari, Kecamatan Cidahu. Pabriknya terletak di kampung Pasir Dalem.
	PT. Tirta Investama (Aqua)	Sumber air yang dieksploitasi adalah mata air Kubang yang terletak di Kampung Kubang Jaya, Desa Babakan Pari, Kecamatan Cidahu. Terdapat dua pabrik yang beroperasi yaitu Aqua Mekarsari yang terletak di Kecamatan Cicurug dan Aqua TBP (Tirta Babakan Pari) yang kini telah berganti nama menjadi PT. Tirta Investama (TIV) Babakan Pari di kampung Pojok, Kecamatan Cidahu.
	PT. Nadia Tirta Utama	-...
	PT. Tri Banyan Tirta (Alto)	Sumber air yang dieksploitasi juga adalah mata air Kubang. Namun letaknya di sebelah Barat sumber mata air Kubang yang digunakan oleh Aqua. Lokasi pabriknya juga di Desa Babakan Pari tepatnya di kampung Pasir Dalem.

Diawali dengan kehadiran pabrik air minum dalam kemasan PT. Agrawira Tirta Mitra di tahun 1990-an yang membeli lahan sumber mata air di sekitar mata air Kubang seluas 1,2 hektar, sementara pabriknya berada di kampung Pasir Dalem. Lokasi tempat pabrik PT. Agra ini beroperasi awalnya merupakan lahan sawah produktif yang kemudian dialihfungsikan menjadi

¹⁵ Dari wawancara dengan beberapa warga dan tokoh desa.

pabrik air minum. PT. Agra sebenarnya bukanlah perusahaan air minum dalam kemasan, akan tetapi merupakan pabrik yang memproduksi air untuk disuplai kepada perusahaan makanan dan minuman yang menggunakan air sebagai komoditi utama. Biasanya jumlah air yang diproduksi akan sangat bergantung kepada jumlah perusahaan yang bermitra dan berapa banyak jumlah permintaan air.

Selain PT. Agra, ada juga perusahaan AMDK bermerek dagang Aqua di bawah bendera PT. Aqua Golden Mississippi. Sekitar tahun 1992 Aqua mengawali ekspansi perusahaan AMDK yang kemudian diikuti oleh beberapa AMDK lain dan pabrik-pabrik industri lainnya di desa ini. Awalnya, pihak Aqua membeli lahan di sumber mata air Kubang hingga ke areal dimana pabrik pengolahannya kini berada seluas 3,5 hektar. Lahan di sekitar sumber mata air Kubang awalnya merupakan hutan yang menurut cerita warga setempat sangat angker. Beberapa titik merupakan sawah warga setempat. Sementara lokasi dimana pabrik Aqua beroperasi sekarang ini dulunya adalah lahan sawah produktif. Hingga kini, lahan yang dimiliki Aqua telah mencapai kurang lebih sekitar 20 hektar¹⁶. Lahan ini diperoleh melalui cara membeli kepada warga. Entah disengaja atau tidak, lahan-lahan sawah yang telah menjadi milik Aqua itu telah menjadi kebun. Pihak Aqua memberikan kesempatan kepada warga yang ingin berkebun untuk mengelola lahan-lahan tersebut tanpa persyaratan. Hanya saja tidak boleh ditanami dengan tanaman jangka panjang dan juga tidak boleh dijadikan sawah. Lahan-lahan yang bisa dikelola menjadi kebun itupun lahan di luar areal sumber mata air Kubang dan pabrik produksi yang telah dipagar tembok setinggi dua meter oleh pihak perusahaan. Sejak dipagari, pihak luar termasuk warga setempat tidak diperbolehkan masuk ke areal itu tanpa memegang surat izin dari kantor pusat Aqua. Lahan-lahan warga setempat di sekitar pabrik operasional Aqua yang telah dibeli selalu diberi patok pasak besi oleh pihak perusahaan. Dari arah kampung Darmaga menuju bagian belakang pabrik Aqua dapat ditemukan banyak patok tapal batas lahan yang telah menjadi milik Aqua. Lahan-lahan tersebut nampak dikelola oleh warga sebagai ladang. Menurut warga, lahan-lahan tersebut dulunya adalah sawah milik warga.

Di sekitar tahun 1997/1998, seorang pengusaha asal Jakarta bernama Nugroho¹⁷ datang ke desa ini dan kemudian membeli lahan seluas 1,5 hektar beserta mata airnya. Ia memiliki sebuah perusahaan bernama PT. Nadia Tirta Utama. Lahan yang dibeli ini juga awalnya adalah merupakan lahan sawah produktif. Menurut keterangan warga setempat, di lahan ini akan dibangun lagi satu usaha AMDK. Sehingga pada saat itu lahan ini telah diratakan. Namun hingga saat ini rencana tersebut belum terlaksana. Ada yang mengatakan sesaat setelah pembebasan lahan pabrik si pemilik kemudian pensiun, hingga rencana pembangunan pabrik pun menjadi batal. Ada kemungkinan proyek pembangunan akan dilanjutkan oleh anak-anaknya. Tanah lapang ini sementara dikelola oleh warga setempat sebagai kebun. Sebelum wafat, sang pemilik sempat berpesan bahwa warga boleh mengelola lahan tersebut sebagai kebun asalkan tidak ditanami tanaman jangka panjang.

Pada tahun 1998, datang lagi perusahaan AMDK dengan nama PT. Tri Banyan Tirta (ALTO), milik pengusaha keturunan bernama Bakti Salim. Perusahaan ini membeli lahan seluas 2 hektar. Menggunakan sumber mata air Kubang tapi di sebelah barat mata air Kubang yang digunakan oleh pihak Aqua. Kini pihak ALTO juga telah melakukan perluasan lahan pabrik dengan melakukan penambahan seluas 8100 meter. Lahan pabrik seluas 1,2 hektar yang berada di kampung Pasir Dalem ini mulanya adalah lahan sawah produktif milik warga.

Selain industri AMDK, ada industri lain yang juga datang dan beroperasi di desa ini. Walaupun tidak mengeksploitasi air, kehadiran industri ini tidak bisa diabaikan, karena keberadaannya juga sangat mempengaruhi kondisi kehidupan warga. Tak lama setelah kehadiran Aqua, sekitar tahun 1995 perusahaan minuman berenergi Kratingdaeng datang di bawah bendera PT. Asia Health Energy Beverages (AHEB). Perusahaan dengan pemodal asal Thailand ini awalnya membeli lahan

¹⁶ Kini, sekitar 80% sahamnya telah dimiliki pengusaha asal Perancis

¹⁷ Warga mengenalnya dengan sebutan, "Pak Nugroho". Menurut keterangan warga, orang ini masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pengusaha pemilik PT. Agra.

yang juga merupakan lahan sawah produktif seluas 5,1 hektar, kini telah melakukan perluasan dengan menambahkan lagi seluas 7 hektar. Lahan sawah produktif milik warga seluas 5,1 hektar telah diratakan menjadi pabrik dan kini hendak meratakan lagi sawah seluas 7 hektar.

Kemudian pada tahun 2005-2007 datang lagi pabrik Garmen milik pengusaha asal Korea yang meratakan lahan sawah produktif milik warga seluas 5 hektar. PT. Gunung Salak Sukabumi (GSS) yang mempekerjakan tenaga kerja perempuan hingga mencapai 70% ini kemudian melakukan perluasan lahan pabrik seluas 1 hektar lagi. Untuk memperlancar urusan, lahan-lahan sawah milik warga yang kini menjadi pabrik Garmen ini awalnya dibeli oleh seorang pengusaha lokal¹⁸. Namun kemudian pada tahun 2010 diambil alih oleh pengusaha asal Korea¹⁹ ditandai dengan sebuah SPH (Surat Pelepasan Hak Atas Tanah).

OPERASIONAL PERUSAHAAN

PT. Agrawira Tirta Utama

Perusahaan AMDK PT. Agrawira Tirta Mitra (Agra) sejak tahun 1990-an mengeksploitasi mata air di sekitar sumber utama mata air Kubang. PT. AGRA hanyalah sebagai penyedia komoditi air. Laju produksi air tergantung dari permintaan perusahaan-perusahaan yang menjadi mitra, terutama perusahaan makanan/minuman yang menjadikan air sebagai komoditi utama. Namun, pabrik PT. Agra sudah sejak tahun 2009 tidak beroperasi. Menurut informasi warga setempat, perusahaan air ini telah mengalami kebangkrutan. Ada juga sumber yang mengatakan bahwa tidak beroperasinya PT. Agra kemungkinan karena persaingan memproduksi air minum dalam kemasan dengan pabrik lain yang lebih besar, dalam hal ini Aqua yang datang kemudian, membuat jalur-jalur dari sumber mata air yang digunakan PT. Agra menjadi terbatas bahkan tidak produktif. Selain itu, menurut sumber lain, karena produksi air bergantung dari permintaan, sehingga lambat laun PT. AGRA gulung tikar dan tidak lagi melakukan aktifitas produksi hingga saat ini.

Selain karena produksi air yang bergantung dari permintaan mitra, ada cerita lain tentang kemungkinan penyebab terhentinya operasional PT. Agra. Semenjak kehadiran pabrik garmen milik pengusaha Korea, yang menguasai lahan hingga berdekatan dengan bagian belakang pabrik Agra, menyebabkan pipa yang mengalirkan air dari sumber mata air ke pabrik Agra rusak akibat pembangunan pabrik garmen tersebut. Masalah tersebut sempat membuat kedua pengelola pabrik ini saling bersengketa hingga ke meja hijau. Namun, akhirnya masalah tersebut diselesaikan lewat proses mediasi yang juga melibatkan pihak pemerintah desa setempat²⁰.

Karena kebangkrutan yang dialami, seluruh karyawannya yang berjumlah sekitar 150 orang di PHK. Yang tersisa adalah satpam penjaga aset berjumlah empat orang. Menurut informasi dari satpam penjaga aset perusahaan dan ketua RT setempat, tanah dan semua aset perusahaan telah dijual kepada pihak lain. Hanya saja hingga saat ini belum ada tembusan yang diterima oleh pihak pemerintah desa.

PT. Tirta Investama Babakan Pari (Aqua-Danone)

Mata air Kubang (sumber utama) dikuasai oleh perusahaan AMDK Aqua (PT. Tirta Investama Group). Air dari mata air Kubang dipasok ke dua pabrik Aqua, Aqua TBP/TIV Babakan Pari (Tirta

¹⁸ Deni Gunawan, seorang pemborong yang berpengaruh di wilayah ini. Ayahnya H. Adang Gunawan merupakan pemborong/pengusaha berpengaruh di Jawa Barat kala itu. Kini, sang anak mewarisi pengaruh ayahnya. Deni Gunawan adalah kakak kandung Iwan Gunawan yang kini menjabat sebagai Lurah Desa Babakan Pari.

¹⁹ Mr. Cang Dong, kemudian berpindah tangan lagi kepada Mr. Noh dan Mr. Mok

²⁰ Menurut informasi yang diperoleh dari beberapa sumber, ada beberapa penyebab kebangkrutan PT. Agra, salah satunya karena pemindahan pipa saluran air dari tempat semula ke tempat lain oleh pihak PT. Gunung Salak Sukabumi (GSS) yang telah membeli lahan dimana pipa itu berada. Akibatnya aliran air dari sumber mata air tidak lagi lancar sebelumnya. Selain itu, penggantian manajer Bapak Halim akibat konflik yang muncul antara PT. Agra dan PT. GSS yang kemudian diambil alih langsung oleh pemilik perusahaan Bapak Hari Suhud (Mantan Ketua MPR RI) juga turut berpengaruh terhadap bangkrutnya PT. Agra.

Babakan Pari/Tirta Investama BP) di Desa Babakan Pari kecamatan Cidahu dan pabrik Aqua Mekarsari di Desa Mekarsari, Kecamatan Cicurug. Eksploitasi air pada sumber mata air Kubang di kampung Kubang Jaya telah dieksploitasi secara masal oleh Aqua sejak tahun 1992. Sebelumnya di sekitar kawasan ini adalah lahan pertanian yang dikelola warga, yang kemudian dirubah menjadi kawasan “seperti hutan” yang tidak boleh digarap. Sekeliling kawasan mata air Kubang dipagari tembok oleh Aqua-Danone dan dijaga ketat oleh petugas. Tak ada seorang pun yang boleh memasuki kawasan tersebut tanpa surat ijin langsung dari pimpinan kantor pusat Aqua Grup di Jakarta. Bahkan menurut sebuah sumber, sekarang ini juga di daerah sumber mata air telah dipasang signal pemancar oleh satu tim ahli dari Prancis.

Pada awalnya air yang dieksploitasi adalah air permukaan. Namun sejak 1994, eksploitasi jalur air bawah tanah dilakukan menggunakan mesin bor tekanan tinggi. Menurut keterangan salah seorang pejabat desa yang pernah masuk ke wilayah pabrik Aqua, tekanan mesin bor berkekuatan besar menimbulkan suara gemuruh air yang begitu besar dan mengerikan. Menurutnya, jika penutup air dibuka, kemungkinan semburannya bisa mencapai sekitar 8 meter. Ada yang mengatakan proses pengeboran dilakukan kemungkinan karena semakin banyaknya kebutuhan produksi dan juga ada kemungkinan karena air alami (air permukaan) telah keruh. Mengenai sumber air (sumur artesis) yang digali oleh Aqua, menurut keterangan yang diperoleh, ada 4 titik penggalian, akan tetapi satu di antaranya ditimbun kembali.

Air dari mata air Kubang dan beberapa sumur galian ini dialirkan menggunakan pipa baja anti karat (stainless). Jarak dari sumber mata air Kubang ke pabrik TBP sekitar 700 meter, sementara ke pabrik Aqua Mekarsari sekitar 1 kilo jika melewati jalur pipa air. Sementara melalui jalan raya berjarak sekitar 2 kilo. Jalur pipa yang menuju pabrik Aqua Mekarsari melintasi areal persawahan, pinggiran sungai Cibaregbeg/Citugu dan pemukiman warga. Pada saat pengamatan lapang, penulis melihat pipa-pipa pembuangan kelebihan air yang dieksploitasi dari pabrik TBP yang langsung dibuang ke aliran sungai Citugu. Aliran air Citugu ini kemudian mengalir hingga ke Cicatih (Kecamatan Caringin) yang alirannya lewat di samping pabrik Aqua Mekarsari (Cicurug).

Informasi valid tentang jumlah produksi air per harinya tidak berhasil didapatkan. Demikian halnya dengan izin yang diberikan oleh Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Sukabumi tentang jumlah air yang boleh dieksploitasi (diproduksi) per harinya. Hanya ada beberapa informasi perkiraan produksi air oleh Aqua per harinya. Menurut salah seorang karyawan harian pabrik Aqua, dalam seharinya ada tiga *shift* kerja (tabel 5). Menurut pengamatannya, di setiap shift kerja ada sekitar 45 mobil truk berukuran besar (Fuso) yang masuk keluar mengangkut galon. Jadi dalam tiga *shift* kerja kurang lebih ada sekitar 135 mobil truk besar yang mengangkut galon. Ada juga beberapa warga dan karyawan perusahaan yang mengatakan; menurut hasil pengamatan mereka lebih kurang ada sekitar 600-an armada berbagai jenis yang keluar masuk pabrik mengangkut air kemasan galon dalam seharinya.

Tabel 4 Shift Waktu Kerja Pabrik Aqua TIV BP dan Mekarsari²¹

Shift	Waktu Kerja	Waktu Produksi
I	06.00 – 14.00	8
II	14.00 – 22.00	8
III	22.00 – 05.00	7
	Total	23

Sumber lain memberikan informasi tentang penyedotan air oleh pabrik Aqua. Menurut keterangannya²², sumber utama mata air *Kubang* tidak lagi digunakan. Sejak tahun 1992, beberapa peneliti asal Institut Teknologi Bandung (ITB) telah melakukan penelitian untuk melakukan pengeboran sumber air. Hasilnya, ada empat titik pengeboran yang direkomendasikan dan digunakan sebagai sumber produksi air. Akan tetapi hingga kini yang digunakan hanya tiga

²¹ Wawancara dengan karyawan Pabrik Aqua TIV BP

²² Seorang informan kunci yang bekerja di perusahaan Aqua.

sumber. Satu sumber (sumber 1) tidak digunakan. Menurut informasi, sumber 1 digunakan oleh pemerintah sebagai sumur pantau untuk mengukur naik turunnya permukaan air.

Jarak sumber pengeboran dari sumber mata air *Kubang* bervariasi. Dari sumber utama (*Kubang*) ke sumber 1 berjarak sekitar 50 meter. Jarak dari sumber 1 ke sumber 4 sekitar 10 meter, dari sumber 4 ke sumber 2 berjarak 25 meter, dari sumber 2 ke sumber 3 berjarak 50 meter. Kedalaman masing-masing pengeboran menurutnya hanya sekitar 40 meter ke dalam dan berdiameter sekitar, dalam istilahnya; seukuran empat kotak teh sedang. Dahulu, pernah dilakukan pengeboran hingga 80 meter, akan tetapi pada saat dicoba hasilnya ambrol dan banyak ditemukan batu-batu kecil (*kerikil/koral*) sehingga menghambat pengeboran²³.

Sementara sumber yang menghasilkan air paling besar adalah sumber 3. Debit air per detik adalah 70 liter yang dialirkan melalui 2 buah pipa stainless baja berukuran 10 inci. Di sumber 2 debit air yang dihasilkan adalah 25 liter per detik. Disalurkan melalui sebuah pipa stainless baja berukuran 8 inci. Di sumber air 4 debit air perdetiknya adalah 40 liter dialirkan melalui sebuah pipa stainless baja berukuran 10 Inchi. Menurut keterangannya, semburan air dari sumur bor jika tidak ditutup tingginya bisa mencapai 12 meter. Air hasil pengeboran itu kemudian ditampung di bagian permukaan sumur bor ditampung di dalam bak air stainless berukuran 5.000 liter. Setelah itu air yang telah ditampung dialirkan ke rumah-rumah pompa yang ada di pabrik TBP/TIV dan ditampung lagi di dalam dua bak air stainless berukuran 10 ribu liter dan 8 ribu liter. Air hasil pengeboran yang ditampung tidak hanya diproduksi di pabrik Aqua TBP/TIV. Akan tetapi disalurkan juga ke pabrik Aqua Mekarsari menggunakan dua buah pipa baja stainless berukuran 10 inci dengan jarak sekitar 1 kilometer.

Di pabrik TBP/TIV yang luasnya sekitar 1 hektar hanya memproduksi air dalam kemasan galon (19 liter). Sedangkan luas pabrik Mekarsari sendiri adalah sekitar 7 hektar dan terdapat empat gedung pabrik. Gedung 1 adalah kantor sekaligus memproduksi air kemasan ukuran galon 19 liter. Gedung 2 memproduksi air kemasan ukuran 240 ml dan 600 ml. Gedung 3 memproduksi air kemasan galon 19 liter dan gedung 4 memproduksi air kemasan ukuran 240 ml, 330 ml dan 500 ml. Di pabrik ini, ada sekitar 400 armada yang keluar masuk dalam 3 shift (24 jam)²⁴. Pabrik Aqua Mekarsari adalah pabrik Aqua terbesar se-Indonesia dan merupakan pabrik percontohan.

Demikian banyaknya armada yang mengangkut hasil produksi di pabrik Aqua Mekarsari menuju Ibu Kota Jakarta, sering mengakibatkan kemacetan dan menghambat distribusi. Di awal tahun 2014, pihak pabrik Aqua Mekarsari melakukan percobaan distribusi hasil produksi melalui jalur kereta api. Menggunakan kereta api khusus pengangkutan barang (16 gerbong)²⁵. Dianggap sangat efektif menghindari kemacetan, akhirnya upaya perbaikan dan persiapan jalur dan armada khusus kereta api-pun dilakukan. Bahkan jalur kereta untuk distribusi ini telah diresmikan penggunaannya.

PT. Tri Banyan Tirta (Alto)

PT.Tri Banyan Tirta atau lebih dikenal dengan nama Alto (produk hasil produksi) adalah industri AMDK yang juga menggunakan areal di sekitar sumber utama mata air *Kubang* sebagai sumber produksi air. Tak banyak informasi yang didapatkan mengenai jumlah produksi air per harinya hingga teknologi yang digunakan²⁶. Hanya saja ada sedikit keterangan yang diperoleh dari salah satu sumber. Dalam seharinya pabrik ini memproduksi air dalam kemasan *cup* 220 ml sebanyak 6.000 *cup*, kemasan 330 ml sebanyak 7500 botol, kemasan 600 ml sebanyak 7500 botol, dan kemasan 1500 ml sebanyak 7500 botol juga. Sementara untuk mengalirkan air dari sumber mata air ke pabrik produksi digunakan pompa distribusi (*jetpam*). Pengeboran dilakukan untuk membantu menyalurkan air karena volume air permukaan (di sumber air) tidak memadai.

²³ Sumber lain (pejabat desa) mengatakan, izin pengeboran yang diberikan pemerintah kabupaten maksimal 200 meter kedalaman.

²⁴ Jenis Bill Up, Tronton.

²⁵ Dalam 1 gerbong kereta ada 32 *Jagrag* (kotak besi). Satu *Jagrag* berisi 48 galon berukuran 19 liter air.

²⁶ Penulis pernah mencoba masuk untuk menemui Humas perusahaan, akan tetapi pihak Humas menolak.

Dampak Kehadiran Industri AMDK

Besarnya volume air yang diproduksi oleh berbagai perusahaan terutama perusahaan AMDK dalam kurun waktu dua dekade lebih ini telah membawa dampak pada ketersediaan air di desa Babakan Pari dan sekitarnya. Dampak negatif akibat eksploitasi tersebut sudah dirasakan masyarakat setempat sejak awal tahun 1990-an. Hal ini ditandai dengan kecenderungan umum berupa keringnya air sumur warga pada awal musim kemarau.

Kondisi Pertanian Warga

Kondisi lahan pertanian khususnya sawah di Desa Babakan Pari kini jauh berbeda dengan kondisi semula. Dahulu, hampir sebagian besar wilayah desa ini didominasi oleh lahan persawahan. Menurut salah seorang mantan lurah desa²⁷, dahulu luas lahan persawahan di desa ini mencapai sekitar 200 hektar. Namun diakuinya mulai berkurang drastis sejak masuknya pabrik-pabrik industri.

Kehadiran industri AMDK serta industri-industri lain di wilayah desa ini sangat berdampak terhadap luas lahan pertanian. Hal ini bisa terlihat dari berapa banyak lahan pertanian (sawah) warga yang kemudian dibeli dan dialihfungsikan menjadi pabrik-pabrik industri. Luas lahan pertanian yang awalnya mencapai sekitar 200 hektar lebih kini hanya tersisa sekitar 86,60 hektar²⁸. Terjadi penyempitan yang sangat drastis terhadap lahan pertanian. Penyempitan lahan pertanian ini tidak menutup kemungkinan menimbulkan efek domino yang lebih luas.

Penyebab utama penyempitan lahan pertanian (sawah) adalah semakin berkurangnya ketersediaan air untuk kebutuhan irigasi pertanian dan alih fungsi lahan sawah menjadi pabrik industri. Masalah ini dialami petani dari hampir semua kampung di kawasan desa Babakan Pari. Para petani di beberapa kampung tersebut saling berebut air karena ketersediaan air yang sangat kurang. Bahkan beberapa sawah tidak mendapat bagian air dan mengandalkan air hujan saja. Akibatnya, banyak sawah kekeringan pada musim kemarau dan tidak sedikit juga sawah-sawah yang beralih fungsi menjadi kebun. Kondisi ini mengakibatkan masalah perekonomian serius bagi para petani.

Kurangnya ketersediaan air untuk kebutuhan irigasi (pengairan sawah) memang semata-mata bukanlah akibat dari eksploitasi air yang dilakukan pabrik-pabrik AMDK. Akan tetapi kondisi hutan di kaki Gunung Salak yang semakin marak oleh penebangan liar dan kurangnya reboisasi disinyalir juga turut berdampak terhadap semakin kecilnya aliran air untuk pengairan sawah. Apalagi sumber utama dari semua aliran air yang ada di desa ini berasal dari Citaman yang terletak di kaki Gunung Salak. Ditambah lagi musibah longsor yang terjadi di sekitar sumber air Citaman baru-baru ini dan juga longsor yang sering terjadi di dekat aliran Cibaregbeg (Tangkil Warung-Caringin) juga turut mempengaruhi pengairan sawah warga.

Masih menurut warga, krisis air untuk pengairan sawah juga diakibatkan oleh beberapa lahan sawah produktif yang kemudian dialihfungsikan menjadi pabrik-pabrik industri maupun untuk peruntukkan lain. Pembangunan pabrik-pabrik tersebut selain menutup lahan sawah produktif yang merupakan sumber resapan air juga turut menutup jalur-jalur air yang dulunya mengalir ke lahan persawahan yang telah menjadi pabrik. Akibatnya sebagian besar aliran air itu karena tidak bisa mengalir dan juga tidak lagi diurus menjadi kering. Ada juga yang masih ada airnya akan tetapi dalam jumlah yang kecil.

Kampung Babakan Pari bisa dikatakan sebagai kampung yang masih memiliki lahan persawahan cukup luas. Letak kampung yang berada di ketinggian dan merupakan kampung paling ujung Barat dari Desa Babakan Pari ini jauh dari ekspansi penguasaan lahan oleh industri. Di kampung inilah letak sawah desa (sawah Bengkok) berada. Ada sekitar 20 hektar lahan sawah di wilayah ini. Sekitar 3,5 hektarnya adalah milik desa. Akan tetapi 6000 meter telah dialihfungsi menjadi bangunan sekolah, sekitar 1 hektar dialihfungsi menjadi lapangan olahraga (sebagian masuk

²⁷ Lurah Regis (Dedi Suryadi 2004-2009)

²⁸ Data potensi dan masalah desa tahun 2011 cukup jelas memperlihatkan perubahannya.

kampung Dukuh dan sebagiannya lagi masuk kampung Babakan Pari). Yang tersisa ada sekitar 2,9 hektar sawah produktif. Sementara itu, Kampung Kuta merupakan kampung yang berada di bagian atas (tonggoh) Desa Babakan Pari yang berbatasan langsung dengan Kampung Babakan Pari Tengah (di sebelah bawah/lebak). Secara geografis, keadaan kampung ini cenderung berkelok-kelok naik turun, berbukit dan berlembah. Lahan pertanian di kampung ini relatif masih cukup luas jika dibandingkan dengan kampung-kampung lain yang sudah padat oleh pemukiman dan pabrik. Jika memperhatikan letak kampung ini, boleh dibilang wilayah ini merupakan daerah tangkapan air yang memasok air bawah tanah untuk beberapa sumber/mata air yang ada di desa Babakan Pari, termasuk ke mata air *Kubang*.

Dahulu di kampung Kuta sekitar 65 % lahannya dipenuhi oleh tanaman padi dan juga masih banyak empang. Tidak heran jika di kampung ini dulunya terdapat banyak *Susukan* (mata air menyusuk/resap). Karena masih banyak lahan sawah sebagai lahan resapan air. Air-air resapan itu dahulu biasa dibuatkan jamban air untuk warga kemudian dialirkan menggunakan bambu sehingga menjadi pancuran. Sebenarnya kondisi sekarang tidak jauh berbeda dengan dulu, hanya yang banyak mengalami perubahan adalah debit air. Dulunya untuk mengairi sawah warga menggunakan aliran air (selokan) dari mata air Citugu. Aliran air Citugu ini juga mengalir hingga ke kampung Darmaga yang berada tepat di bawah desanya. Walaupun pada musim kemarau tidak pernah kekeringan hanya debit air yang mengecil. Kondisi pengairan sawah saat ini semakin kecil. Hanya cukup sampai di lahan persawahan yang tersisa di bagian depan kampung (di pintu masuk kampung Kuta). Ada warga yang berpendapat, selain disebabkan oleh eksploitasi air yang dilakukan oleh pabrik AMDK, kondisi tersebut juga dikarenakan adanya alih fungsi lahan sawah menjadi perumahan KPR-BTN²⁹ di kampung Tangkil Warung. Yang mana, letak lahan itu berada tepat di sekitar lahan pertanian warga Kuta. Secara otomatis mengganggu aliran air ke lahan sawah warga. Kondisi ini semakin parah ketika terjadi longsor di tebing yang mengalirkan air dari Desa Tangkil hingga menyebabkan terhalangnya aliran air ke sawah. Akibatnya banyak lahan sawah yang tidak kebagian air. Tidak sedikit warga yang akhirnya lebih memilih berkebun daripada terlibat konflik dengan warga lain gara-gara berebut air untuk mengairi sawah. Karena sejak sumber air sawah mulai berkurang, sering terjadi *cek-cok* antar petani gara-gara air. Ada warga yang memilih waktu malam hari untuk mengairi sawahnya untuk menghindari rebutan dengan warga lain. Akan tetapi hal ini justru memicu terjadinya kecurangan (ada warga yang menutup aliran air ke sawah orang lain) agar aliran air mengalir lebih deras ke sawah mereka. Dahulu luas lahan sawah di kampung Kuta itu mencapai 10 hektar. Namun kini, menurut keterangan salah seorang tokoh desa, lahan sawah di desa Kuta tersisa sekitar 5 hektar. Setelah mengalami alih fungsi dari sawah menjadi kebun akibat kesulitan mengairi sawah. Juga sebagian lagi telah diratakan untuk pembangunan perumahan KPR-BTN.

Kampung Darmaga boleh dibilang merupakan batas antara wilayah Desa Babakan Pari yang mulai padat pemukiman dan sisi lain dari desa ini yang masih banyak ditemui lahan persawahan maupun kebun. Dahulu, luas sawah di kampung ini sekitar 2 hektar. Namun, sejak dimulainya pembelian tanah oleh pabrik-pabrik AMDK dan lainnya, lahan-lahan sawah di desa ini juga perlahan ikut terjual. Sebagian telah dimiliki oleh pabrik Aqua, sebagian lagi telah dimiliki oleh Nugroho si pemilik PT. Nadia Tirta Mitra yang telah membeli lahan sawah seluas 1,5 hektar. Karena pembelian lahan oleh Nugroho ini telah memutus jalur air yang awalnya mengairi beberapa lahan sawah di kampung ini menyebabkan sebagian lahan sawah warga juga beralih fungsi menjadi kebun karena kesulitan mengairi sawah.

Kampung Pojok, kampung Kubang, kampung Pasir Dalem dan kampung Kebon Cau boleh dibilang merupakan wilayah yang merasakan dampak langsung dari kehadiran industri, khususnya AMDK di desa ini. Khusus untuk lahan pertanian, Kampung Pojok awalnya memiliki lahan sawah sekitar 12 hektar. Kemudian sekitar 1,2 hektar sawah dialihfungsikan menjadi pabrik AMDK PT. Agra, dan 20 hektar lahan sawah produktif juga telah dimiliki dan dialihfungsikan menjadi pabrik AMDK Aqua. Hingga kini, tak tersisa lahan sawah di kampung ini.

²⁹ Kredit Perumahan Rakyat-Bank Tabungan Negara.

Di Kampung Kubang Jaya juga tak jauh berbeda dengan Kampung Pojok. Lahan-lahan sawah produktif di wilayah ini telah habis oleh Aqua. Dengan menguasai lahan sekitar 20 hektar Aqua telah meratakan lahan-lahan sawah produktif warga. Lahan sekitar 20 hektar itu membentang di wilayah kampung Kubang, kampung Pojok dan kampung Pasir Dalem. Tak ada lagi lahan sawah di ketiga kampung ini. Selain itu, 6 hektar lahan sawah produktif telah dialihfungsikan menjadi pabrik garmen (PT. Gunung Sejuk Sukabumi) dan sekitar 1,2 hektar lahan sawah produktif juga telah menjadi pabrik AMDK ALTO juga di kampung Pasir Dalem. Di Kampung Kebon Cau sendiri sawah sekitar 15 hektar telah menjadi pabrik minuman berenergi PT. AHEB. Boleh dikatakan, di keempat kampung ini tak lagi dapat ditemukan sawah maupun kebun. Wilayah ini telah dipadati oleh pemukiman warga, pabrik-pabrik industri, pertokoan, dan jalan-jalan hilir mudik tron-ton dari berbagai pabrik. Salah seorang anak muda warga setempat bahkan bercelet, kalau desanya mulai “mengkota”.

Sawah-sawah yang tersisa di Desa Babakan Pari, selain sawah milik desa, ternyata kebanyakan adalah milik orang luar desa. Fenomena penjualan tanah/lahan sawah menjadi kondisi yang sangat meresahkan. Karena ternyata, selain tekanan dari ekspansi industri untuk menguasai lahan-lahan di desa ini, banyak juga tanah maupun sawah di desa ini yang telah dikuasai oleh orang per orang dari luar desa yang jauh.

Menurunnya Kuantitas Air Bersih

Sejak dulu, untuk memenuhi kebutuhan air bersih (aktifitas sehari-hari) warga di desa ini memanfaatkan *Tampian* (resapan air tanah/pancuran) yang tersebar hampir di seluruh bagian desa. Selain itu juga seiring waktu berjalan warga mulai menggunakan sumur gali. Sejak dulu, menurut keterangan warga tidak pernah terjadi kekeringan. Walaupun di musim *Halodo* (kemarau) tidak sampai terjadi kekeringan. Desa ini pernah dilanda musim *Halodo* (kemarau) hingga tujuh bulan lamanya. Akan tetapi sumur-sumur warga tetap dapat dimanfaatkan.

Tiga buah industri AMDK di desa ini menggunakan mata air yang berada di seputaran kampung Kubang Jaya sebagai sumber mata air produksi. Sebenarnya mengenai krisis air ini tidak semua warga sepakat karena eksploitasi yang dilakukan oleh AMDK. Ada warga yang mengatakan sebelum kedatangan industri AMDK juga mereka sudah sering kekeringan jika kemarau datang. Namun kebanyakan petani memberikan keterangan walaupun dulunya juga pernah mengalami kekeringan di musim kemarau, kondisinya jauh lebih parah setelah beroperasinya industri AMDK di desa mereka. Sejak saat itu kualitas dan kuantitas sumberdaya air di wilayah tersebut menurun drastis. Masyarakat harus membayar mahal karena dampak berkurangnya ketersediaan air bersih. Tinggi muka air sumur milik kebanyakan warga semakin rendah. Bahkan beberapa sumur menjadi kering samasekali. Padahal sebelumnya, tinggi muka air sumur mencapai 1-2 meter. Ketika sumber air belum dieksploitasi, masyarakat hanya menggali sumur sedalam 8-10 meter untuk kebutuhan air bersih. Sekarang, warga perlu menggali hingga lebih dari 15-17 meter. Bahkan kebanyakan sumur di beberapa kampung sudah tidak lagi dapat digunakan.

Awalnya, kampung yang merasakan dampak langsung dari eksploitasi oleh Aqua adalah kampung Kubang Jaya dan Kampung Pojok. Karena sumber air utama Kubang telah dikuasai oleh Aqua sehingga pada saat musim kemarau pun sumur-sumur menjadi kering dan tak ada sumber air alternatif. *Susukan-susukan* tidak lagi mengalir akibat alih fungsi lahan, *Tampian* juga tak lagi mengeluarkan air maka terjadilah krisis air. Akhirnya, untuk warga kampung Kubang Jaya awalnya dibuatkan MCK dan bantuan air bersih yang dialirkan langsung dari pabrik. Akan tetapi karena keberadaan MCK tepat di pinggir jalan sehingga mudah diakses oleh siapa saja menyebabkan MCK ini tak bertahan lama. Pihak perusahaan kemudian membuat pengeboran air tepat di lokasi yang dulunya menjadi MCK. Hingga kini warga Kubang Jaya memanfaatkan air dari sumber pengeboran itu sebagai sumber air bersih.

Sedangkan untuk warga kampung Pojok, bantuan air bersih dialirkan langsung dari dalam pabrik tanpa pengeboran. Air yang dialirkan merupakan air sisa produksi.

Untuk daerah kampung Darmaga sendiri, sejak kehadiran perusahaan air minum yang menjadikan Cikubang sebagai aset perusahaan, sebenarnya masih memanfaatkan sumur dan

juga air keruh dari aliran dan resapan sawah (*Susukan* dan *Tampian*) yang ada di kampung ini. Walaupun jumlahnya sudah tidak seperti dulu lagi. Hingga sekitar tahun 1997 warga mulai merasakan kesulitan air ketika lahan persawahan di kampung ini dibeli oleh Nugroho yang berniat membuka perusahaan air minum dalam kemasan lagi. Lahan-lahan persawahan yang dibeli itu kemudian diratakan untuk persiapan pembangunan pabrik. Namun karena belum dibangun, lahan tersebut sempat dimanfaatkan pemuda setempat sebagai lapangan sepakbola sebelum akhirnya kini menjadi kebun yang dikelola oleh warga. *Susukan Tengah* yang berada tepat berhadapan dengan lahan tersebut yang dulunya mengalirkan air kesana akhirnya dijadikan jalan setapak oleh warga, karena *Susukan* tersebut tidak lagi bisa mengalirkan air. Sejak saat itulah, warga Kampung Darmaga mulai benar-benar mengalami krisis air.

Di akhir tahun 1997, warga kampung Darmaga yang sudah sangat sulit mendapatkan air akhirnya membentuk kepanitiaan dan mengajukan permohonan pengadaan air bersih ke pihak perusahaan Aqua. Setelah meminta izin ke pihak pemerintah desa dan kecamatan kemudian warga mendapatkan hibah tanah di beberapa titik kampung. Baru di awal tahun 1998 permohonan tersebut dikabulkan oleh pihak perusahaan yang kemudian membangun empat buah MCK lengkap dengan bak penampung dan satu tower air (rumah toren) sekaligus sebagai percontohan bagi kampung-kampung lainnya. Pembangunan itu tidak dikerjakan oleh pemborong akan tetapi melalui swadaya warga setempat dan semua bahan material diberikan oleh pihak perusahaan.

Pengajuan permohonan pengadaan air bersih itu sendiri bukan tanpa sebab. Awalnya karena warga khususnya warga kampung Darmaga telah mengalami kekeringan air. Kemarau yang berlangsung selama 3 bulan telah membuat sumur-sumur warga kering. Di tahun 1997, saat musim kemarau datang warga kampung ini telah mengalami kekeringan selama kurang lebih setengah tahun. Sumur-sumur warga yang awalnya hanya berukuran 9 meter harus digali hingga 12 meter, itupun juga masih mengalami kekeringan hingga terlihat jelas dasar tanah sumur. Sementara di musim penghujan hanya ada sedikit air yang bisa dimanfaatkan. Kondisi ini berbeda dengan sebelum adanya perusahaan air yang beroperasi dan ketika lahan persawahan masih banyak. Dulunya saat musim kemarau datang, walaupun sampai lima bulan lamanya warga tetap masih bisa mendapatkan air dari sumur-sumur mereka, walaupun hanya sekitar lima ember air, tapi tidak pernah mengalami kekeringan.

Beberapa kampung yang kesulitan air setelah perusahaan air beroperasi adalah, Kampung Kubang, Kampung Pojok, Kampung Kebon Cau, Kampung Darmaga, Kampung Kuta. Kampung-kampung ini kini bergantung kepada air bersih pemberian perusahaan air minum Aqua. Kampung Kebon Cau sendiri mendapatkan aliran air langsung dari dalam perusahaan. Sedangkan kampung Pasir mendapatkan air melalui pipanisasi yang bersumber dari kampung Darmaga. Sebenarnya kampung Pasir tidak mengalami krisis air, hanya saja mengajukan permohonan untuk pengadaan air di masjid. Akhirnya dibuatkanlah sebuah MCK yang airnya dialirkan dari kampung Darmaga. Warganya pun masih menggunakan sumur sebagai sumber air bersih. Sementara kampung-kampung lainnya seperti kampung Sawah, kampung Babakan Pari, kampung Dukuh dan kampung Papisangan hingga saat ini masih menggunakan sumur dan beberapa aliran air sawah. Karena memang di lokasi inilah masih terdapat banyak lahan persawahan warga. Hanya saja di kampung Sawah yang dulunya warga memanfaatkan *Tampian-tampian air* kini memilih menampung air yang keluar dari resapan-resapan tebing itu dengan membuat kubangan air. Selain itu juga sesekali warga memanfaatkan mesin jet pam untuk mengalirkan air bersih dari kampung Darmaga. Sedangkan kampung Kuta sendiri sebenarnya telah dibuatkan pengeboran air, akan tetapi hingga saat ini mesin pengeboran itu tidak berfungsi karena tidak ada air yang keluar dari tanah. Menurut salah seorang warga, kemungkinan karena instalasi pengeboran air kurang dirawat oleh warga. Menurut keterangan warga setempat, krisis air mulai dialami sejak kehadiran industri AMDK (khususnya Aqua). Hal ini nampak ketika terjadi kekeringan sumur di musim kemarau. Dulunya sumur-sumur milik warga mulai mengering ketika kemarau terjadi selama 5-7 bulan lamanya. Itupun sumur warga masih bisa difungsikan (masih ada airnya), tetapi sekarang diawal-awal musim kemarau sumur-sumur warga telah

mengering. Di kampung Babakan Pari juga kini baru di bangun tower penampungan yang juga menggunakan mesin pengeboran. Akan tetapi belum mampu mencukupi keseluruhan warga karena kondisi kampung Babakan Pari yang luas dan berbukit. Sehingga sebagian besar warganya masih menggunakan aliran air sawah dan sumur, ada juga beberapa mata air yang masih tergenang.

Kuta, menurut warga setempat, kekurangan air di kampung ini mulai dirasakan sekitar tahun 1999/2000-an. Semenjak hadirnya pabrik AMDK yang memproduksi air dalam kemasan di desa mereka. Persoalan air di kampung ini sudah sangat parah. Hal ini terlihat dari berkurangnya ketersediaan air dari sumur gali milik warga secara drastis. Pada musim hujan jumlah air sumur relatif kecil. Sedangkan pada musim kemarau, sumur warga praktis menjadi kering. Dahulu, menggali sumur hanya dibutuhkan kedalaman 6-8 meter, tapi kini harus menggali 15-18 meter. Kondisi sekarang jika hujan tidak turun selama dua minggu saja, maka sumur-sumur warga menjadi kering yang menyebabkan terjadinya krisis air. Sumber air yang berasal dari resapan air tanah juga tak ada lagi. Hanya tersisa satu sumber resapan. Jika musim kemarau datang, maka warga kampung Kuta akan memanfaatkan sumber mata air/Susukan yang berada di perbatasan desa Kuta dan Babakan Pari ini, tepat di jalan setapak masuk kampung Kuta. Berjarak sekitar 250 meter dari rumah-rumah warga. ketika musim kemarau, bukan hanya warga Kuta yang memanfaatkan sumber mata air itu, akan tetapi juga sebagian warga kampung Babakan Pari. Akibatnya sering terjadi antrian panjang. Belum lagi jarak dari rumah warga kampung Kuta ke sumber mata air yang lumayan jauh. Bagi warga yang memiliki kendaraan roda dua mungkin lebih memudahkan, tapi bagi warga yang tak memiliki kendaraan maka harus berjalan kaki dan memikul air bawaan hingga ke rumah.

Di kampung Darmaga, untuk sumber air minum warga di kampung ini sejak dulu menggunakan sumur gali yang telah ada sejak dulu. Ada juga bantuan dari pihak Aqua yang mengalirkan air bersih dari kampung Darmaga lewat saluran pipa menuju bangunan MCK. MCK tersebut juga merupakan bantuan dari pihak Aqua untuk keperluan warga di mesjid. Akan tetapi menurut salah seorang warga setempat air yang mengalir tidak maksimal. Kadang jalan kadang juga tidak. Keberadaan MCK tersebut tidak merubah kondisi.

Kini, untuk mengatasi krisis air bersih diandalkan sumbangan air bersih dari perusahaan Aqua. Baru di tahun 2009/2010 pihak perusahaan memberikan bantuan melalui program pipanisasi. Yakni pemasangan pipa air langsung dari dalam perusahaan. Akan tetapi menurutnya sangat tidak efektif bahkan tidak membantu karena dalam sehari hanya mengalir tidak lebih dari tiga jam. Akibatnya wargapun jadi malas mengurus pipa-pipa saluran air tersebut. Akibatnya lama kelamaan pipa-pipa tersebut rusak dan tidak lagi berfungsi. Di tahun 2012/2013 pihak perusahaan Aqua membuat tower air dan melakukan pengeboran sedalam 20-25 m di kampung Kuta. Sempat keluar air sekitar 500 hingga 700 liter air tapi kemudian kering lagi. Hingga kini tower tersebut tidak digunakan lagi. Menurut warga, kemungkinan pihak perusahaan sengaja melakukan pengeboran hanya sampai kedalaman 20 hingga 25 meter, karena kalau lebih dalam lagi pasti akan mengurangi debit air yang diproduksi mereka.

Kondisi Perekonomian Petani

Untuk hasil pertanian sendiri, sangat berdampak. Karena, dulunya dari hasil panen beras enam bulan sekali masih cukup untuk bertahan hingga panen berikutnya. Akan tetapi sekarang tidak lagi cukup. Hasil panen hanya cukup sampai saat pemupukan pertama, pemupukan pertama itu sekitar 40 hari tanam setelah panen. Dua bulan kemudian baru pemupukan kedua jika dibutuhkan dan tergantung ada tidaknya biaya pemupukan. Ditambah lagi biaya untuk pemupukan untuk setiap hektarnya itu membutuhkan 2 kwintal pupuk yang harganya mencapai 360 ribu rupiah. Belum lagi karena alasan kebutuhan ekonomi tadi menyebabkan kebanyakan petani-petani penggarap ini telah menjual hasil sawahnya sebelum panen tiba kepada tengkulak. Beras-beras yang masih berwujud padi itu dijual seharga 30 ribu rupiah per sepuluh kilonya. Dari hasil penjualan padi-padi yang masih di ladang itu warga petani bisa mendapatkan uang tanpa harus menunggu waktu panen. Jumlah pinjaman tergantung luas lahan garapan sawah. Untuk satu

hektar sawah biasanya menghasilkan 5,5 ton padi. Hal ini sangat mempengaruhi kebutuhan uang tunai petani, karena pada saat musim panen, hasilnya tidak dapat lagi dijual karena telah dimiliki tengkulak sejak awal.

Sementara itu, pemuda-pemuda desa yang seharusnya bertenaga besar, justru sudah sejak dulu tidak lagi ikut mengolah sawah. Tingkat pendidikan mereka yang rendah mengakibatkan sekarang mereka lebih memilih menjadi buruh di pabrik-pabrik yang ada di sekitar desa mereka. Petani yang tersisa hanyalah para orang tua yang boleh dibilang sudah renta, itupun juga menggarap lahan sawah milik orang lain, atau sawah desa, atau malah menggarap kebun di lahan milik perusahaan terutama Aqua, atau menjadi buruh cangkul di tanah-tanah warga lain yang luasnya juga tidak seberapa. Jumlah petani yang tersisa hanya sekitar 30 %. Dari yang tersisa itupun, 60 % nya adalah petani penggarap atau petani tanpa tanah.

Untuk meringankan beban petani penggarap tersebut, pemerintah memberikan bantuan melalui program PUAP, atau Program Usaha Agribisnis Pedesaan. Program ini menyalurkan bantuan kepada petani dan pekebun pemilik maupun penggarap dan peternak yang memiliki lahan berukuran di bawah 0,3 hektar. Sistem penyalurannya disebut Yarnen, atau *Bayar Waktu Panen*. Diberikan kepada setiap orang dengan jumlah tiga juta rupiah per orang setiap empat bulan sekali. Bantuan ini disalurkan melalui Lembaga Keuangan Mikro yang berada di bawah naungan Gapoktan. Melalui bantuan ini diharapkan dapat membantu meringankan beban petani.

Dengan kondisi warga petani kampung Babakan Pari yang semakin hari semakin mengenaskan karena semakin sulit bertani, maka pada tahun 2009 beberapa warga berinisiatif membentuk Gapoktan, Gabungan Kelompok Petani Desa Babakan Pari. Sebenarnya jauh sebelum itu sekitar tahun 1980an telah ada kelompok-kelompok tani di desa ini. Ada sekitar lima kelompok tani, diantaranya Harapan Jaya I, Harapan Jaya II, Harapan Mekar, Mekar Jaya dan tunas Harapan. Karena kurang diperhatikan oleh pengurus-pengurusnya mengakibatkan kelompok-kelompok tani ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sekarang setelah adanya Gapoktan, seluruh kelompok tani ini bergabung dibawah bendera Gapoktan.

Munculnya inisiatif untuk mendirikan Gapoktan karena melihat kondisi pertanian warga yang semakin terkikis oleh kehadiran industri selain itu karena pertanian adalah warisan leluhur yang masih diperlukan keberadaannya. Namun, peran Gapoktan sendiri masih terbatas pada hal-hal yang bersifat teknis. Gapoktan mengukur perkembangan di bidang pertanian ditandai dengan adanya petani yang mulai menggunakan peralatan alternatif untuk pertanian, seperti peralatan pertanian modern traktor, mesin rontok padi di rumah-rumah penggilingan, obat-obatan kimia dan alat semprot. Permasalahan petani masih dilihat sebatas kebutuhan pertanian. Sedangkan dampak kehadiran industri terhadap ruang kepemilikan maupun ruang hidup petani belum menjadi keresahan bersama.

PENUTUP

Banyak faktor yang menyebabkan pertanian warga Desa Babakan Pari semakin terancam. Tekanan industri yang mengambil sebagian besar lahan pertanian warga dan menyedot serapan air secara besar-besaran; keduanya ini menjadi faktor utama.

Namun ketika digali lebih dalam, ternyata berbagai perubahan ini tidak lepas dari faktor-faktor internal masyarakat itu sendiri. Misalnya saja, peran lurah/kepala desa yang di banyak pedesaan kadang masih menjadi seperti “tuan” atas warganya sendiri. begitu juga peran dari golongan elit lainnya di pedesaan. Dari kedua golongan inilah, biasanya awal mula bermunculan kerja-kerja spekulasi tanah, hingga munculnya *broker-broker* tanah yang memperdaya sesama warganya sendiri untuk terus memperluas penguasaan tanah demi kepentingan bisnis. Di Babakan Pari misalnya, sebut saja Iwan Gunawan, seorang lurah yang di masa menjabat ternyata juga seorang *broker* tanah. Menurutny Iwan sendiri, lurah desa setempat sangat memiliki peran dalam setiap penjualan tanah-tanah warga. Biasanya sang lurah sendiri yang sering membeli lahan-lahan sawah milik warga setempat, kemudian dijual lagi kepada orang luar.

Untuk mata air sendiri juga ironis sekali. Ketika mata air itu dikuasai secara pribadi dan sepenuhnya digunakan untuk bisnis air, keangkerannya tidak berhenti sedikitpun. Namun justru warga juga yang kemudian mengusahakan supaya tempat tersebut tidak lagi angker sehingga bisnis bisa berjalan lancar (Aam, mantan juru kunci Kubang yang kemudian bertapa selama seminggu).

Industri, memang dari akarnya sendiri sangat rakus pada apapun yang menghasilkan uang. Bagaimana industri menghancurkan berbagai satuan kehidupan, cerita ini ada dimana-mana dan masih terus berlangsung dengan sangat lancar sampai hari ini. Apakah mungkin dalam perluasan usahanya, industri-industri tersebut ternyata selalu bisa memanfaatkan berbagai kompleksitas kehidupan pedesaan untuk menanggung keuntungan bagi bisnisnya. Paparan dari desa Babakan Pari dan sekitarnya ini, memperlihatkan hal tersebut. Terlebih dari perubahan mata air Kubang, yang awalnya sebagai tempat yang sakral dan angker bagi warga, oleh industri bisa menjadi tempat biasa-biasa saja dan semata-mata untuk uang, dan perubahan ini lagi-lagi dengan bantuan ritual oleh warga sendiri. Kelihaiian industri dalam cara-cara kerjanya memperbesar usaha perlu diperiksa terus-menerus untuk terus memunculkan cara-cara untuk menghambat atau malah menggosok industri yang merusak tersebut.

Kemudian, dari keseluruhan cerita ini, juga patut ditanyakan kembali relasi antara tanah, air dan diri sendiri (beta). Perubahan salah satu di antara ketiganya ini, menyebabkan perubahan yang lainnya. Dan yang paling mendesak untuk dikaji lebih dalam adalah, bagaimana “beta” mengkonstruksi dirinya dalam berbagai perubahan-perubahan, apalagi ketika “beta” justru berperan besar sebagai pintu masuk dari setiap perubahan itu. Dalam pengalaman Babakan Pari dan sekitarnya, perubahan itu menuju pada terlemparnya “beta” dari ruang hidupnya sendiri.